

PENGARUH PENGUNGKAPAN ASET BIOLOGIS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN KONSENTRASI KEPEMILIKAN SEBAGAI VARIABEL MODERATING

(Pada Perusahaan Agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018)

Amalia Siti Khodijah, Evy Rahman Utami, S.E., M.Sc
Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
amaliaskj@gmail.com, evyrahmanutami@yahoo.com

Abstract

This study aims to examine the effect of disclosure of biological assets on firm value with ownership concentration as a moderating variable. The samples used in this study were all agricultural companies listed on the Indonesia stock exchange in 2015-2018. Samples were selected by purposive sampling method and 17 samples were obtained. The analytical tool used is multiple regression analysis. The results of this study indicate that the disclosure of biological assets has a positive effect on firm value and the concentration of ownership has no effect on the effect of disclosure of biological assets on firm value.

Keywords: *Disclosure of biological assets: company value: ownership concentration: agriculture: corporate governance*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh pengungkapan aset biologis terhadap nilai perusahaan dengan konsentrasi kepemilikan sebagai variabel moderasi. Sample yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan agrikultur yang terdaftar pada bursa efek Indonesia pada tahun 2015-2018. Sample dipilih dengan metode purposive sampling dan diperoleh 17 sample. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan aset biologis berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan konsentrasi kepemilikan tidak memiliki pengaruh pada hubungan antara pengungkapan aset biologis terhadap nilai perusahaan.

Kata kunci : *Pengungkapan aset biologis: nilai perusahaan: konsentrasi kepemilikan: agrikultur: corporate governance*

PENDAHULUAN

Posisi Indonesia yang tepat pada garis khatulistiwa menjadikan Indonesia memiliki iklim tropis, didukung dengan begitu banyaknya lahan pertanian dan perkebunan di Indonesia menjadikan sektor pertanian menjadi salah satu sektor

utama penggerak perekonomian di Indonesia. Dibuktikan dengan hasil survei tentang pertumbuhan ekonomi pada Triwulan II Tahun 2018 yang menunjukkan kontribusi sektor pertanian pada laju pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) yang mencapai 13,63 %. Akan tetapi, kondisi yang terjadi saat ini adalah Indonesia menjadi negara pengimpor bahan-bahan pangan seperti beras, kedelai, jagung maupun buah-buahan. Menurut data survei Badan Pusat Statistik, nilai impor barang konsumsi selama bulan Januari hingga Juni 2018 mencapai US\$ 8,18 miliar, yaitu naik 21,64% secara *year on year* (yoy) dan komoditas pangan menjadi penyumbang terbesar atas kenaikan tersebut.

Peningkatan perekonomian melalui sektor agrikultur menarik peran perusahaan-perusahaan agrikultur di Indonesia agar mampu meningkatkan kapasitasnya dalam bersaing dan mendorong perekonomian Indonesia. Jika dilihat berdasarkan produksinya, sektor pertanian merupakan sektor kedua yang berpengaruh besar terhadap pertumbuhan ekonomi, setelah industri pengolahan (Prahara, 2017). Perusahaan-perusahaan agrikultur yang berdiri di Indonesia secara tidak langsung menunjang perekonomian Indonesia melalui sektor agrikultur, sehingga penting untuk memberikan banyak perhatian terhadap kondisi perusahaan-perusahaan agrikultur di Indonesia agar dapat beregulasi dengan baik dalam membangun perekonomian dengan menarik investor.

Pelaporan keuangan perusahaan memiliki peran yang besar dalam menarik calon investor dan menaikkan nilai perusahaan. *Signaling theory* menunjukkan fungsi pelaporan keuangan perusahaan terhadap investor, pelaporan keuangan menjadi media perusahaan dalam menunjukkan kinerja perusahaan dalam rangka pengambilan keputusan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan (Duwu *et al.*, 2018) sehingga melalui informasi yang diungkapkan dalam laporan perusahaan tersebut mampu meningkatkan daya saing dan kapasitas perusahaan. Oleh karena itu, menjadi penting untuk mengungkapkan sebanyak-banyaknya informasi sebagai pertimbangan investor untuk menanamkan modal.

Pada proses pengambilan keputusan, ketersediaan informasi menjadi bagian yang sangat dibutuhkan. Setiap keputusan yang diambil berasal dari berbagai pertimbangan yang diperoleh melalui informasi pada laporan keuangan

sehingga segala informasi harus diungkapkan sedemikian rupa dalam laporan keuangan perusahaan (Biljon dan Scott, 2019). Apabila informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan perusahaan semakin luas, maka akan semakin banyak pula pertimbangan bagi investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Aset merupakan salah satu komponen dalam laporan keuangan. Aset adalah sumber daya ekonomi yang dikuasai dan/atau dimiliki oleh suatu entitas sebagai akibat dari suatu peristiwa masa lalu dan memiliki manfaat ekonomi dan/atau sosial di masa depan yang diharapkan dapat diperoleh oleh entitas tersebut (Pambudi dan Arvianto, 2016). Salah satu komponen aset dalam perusahaan agrikultur adalah aset biologis. Aset biologis adalah tumbuh-tumbuhan atau hewan yang dikendalikan atau dimiliki oleh entitas agrikultur. Aset biologis merupakan aset yang unik dari aset-aset lainnya dalam suatu entitas karena aset biologis dapat mengalami suatu transformasi pertumbuhan, bahkan setelah aset biologis menghasilkan sebuah output. Transformasi biologis ini berupa proses pertumbuhan, produksi (berkembang biak), degenerasi, dan prokreasi. Pengungkapan aset biologis merupakan salah satu *item* dalam laporan keuangan. Pengungkapan aset biologis harus menjadi perhatian oleh manajerial dalam perusahaan agrikultur karena aset biologis menggambarkan kapasitas, prospek dan nilai dari perusahaan tersebut (Duwu *et al.*, 2018).

Penelitian-penelitian terkait aset biologis mulai banyak berkembang, ditambah dengan munculnya standar akuntansi baru terkait pengukuran dan pengungkapan aset biologis yang baru-baru ini dikembangkan menjadi motivasi bagi para peneliti untuk mengembangkan penelitian akuntansi aset biologis. Penelitian-penelitian yang membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan aset biologis, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Duwu *et al.* (2018), Yurniwati *et al.* (2019), Istiningrum (2017) dan Yurniwati *et al.* (2019) juga telah dilakukan. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Goncalves dan Lopes (2014) dan Selahudin *et al.* (2018). Namun, belum ada ditemukan penelitian yang meneliti dampak atau konsekuensi dari pengungkapan aset biologis tersebut. Penelitian mengenai dampak pengungkapan, termasuk

pengungkapan aset biologis, penting untuk dilakukan agar meningkatkan motivasi manajer perusahaan agrikultur dalam mengungkapkan hal positif perusahaan secara luas dalam rangka menarik calon investor dengan cara membuktikan manfaat dari luas pengungkapan tersebut.

Penelitian ini mencoba untuk meneliti terkait dampak dan konsekuensi pengungkapan aset biologis yang dilakukan oleh perusahaan agrikultur dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan. Beberapa penelitian, seperti penelitian Devi *et al.* (2017), Li *et al.* (2018), Rivandi (2018), Laskar dan Maji (2018), Ding *et al.* (2016), Ibrahim *et al.* (2015) dan Sejati dan Prastiwi (2015) telah melakukan penelitian terkait pengaruh pengungkapan yang dilakukan perusahaan terhadap nilai perusahaan dan membuktikan hasil yang signifikan bahwa pengungkapan mampu meningkatkan nilai perusahaan secara signifikan.

Didasarkan adanya masalah agensi antara pihak *principal* dan *agent* memiliki tujuan yang berbeda, yaitu keinginan untuk mendapatkan keuntungan masing-masing (Dinah dan Darsono, 2017). *Principal* sebagai pemilik perusahaan menginginkan *return* yang besar dari perusahaan atas modal yang telah ditanamkan pada perusahaan, sedangkan *agent* sebagai pihak yang diamanahi oleh *principal* juga menginginkan kompensasi yang tinggi untuk kepentingan pribadinya. Pihak *agent* juga memegang posisi sebagai pintu pertama diketahuinya suatu informasi perusahaan, sehingga harus adanya pengawasan dan pengendalian yang besar dari pihak *principal* atas kinerja dan aktivitas perusahaan yang dijalankan oleh manajer selaku *agent*.

Adanya asimetri informasi yang menyebabkan masalah agensi pada perusahaan mendorong perusahaan untuk meningkatkan aktivitas pengawasan dan pengendalian dengan menjalankan *corporate governance* yang baik dalam perusahaan, sehingga para pemegang saham juga mampu mendapatkan informasi kondisi perusahaan yang aktual. Pengungkapan yang dilakukan manajer dalam laporan keuangan tahunan perusahaan perlu mendapatkan pengawasan dan pengendalian oleh para pemegang saham karena pengungkapan yang dilaporkan akan menggambarkan kondisi perusahaan.

Setiap perusahaan memiliki mekanisme *good corporate* sebagai suatu mekanisme pengawasan dan pengendalian kegiatan perusahaan, maka memungkinkan adanya pengaruh penerapan *good corporate governance* dalam pengawasan pengungkapan yang dilakukan oleh manajer. *Good corporate governance* merupakan suatu sistem dalam suatu entitas yang memberikan pengawasan dan pengendalian yang sistematis terhadap aktivitas perusahaan dan diharapkan dapat membantu meningkatkan nilai perusahaan kepada para pemegang saham (Aniktia dan Khafid, 2015). Beberapa penelitian, seperti Fatchan dan Trisnawati (2017) dan Agista *et al.* (2017), Garas dan ElMassah (2018) telah membuktikan adanya peran *good corporate governance* dalam luas pengungkapan yang dilakukan perusahaan dalam rangka mencapai besarnya nilai perusahaan.

Adanya *corporate governance* yang baik akan memudahkan pemilik perusahaan dalam mengontrol aktivitas perusahaan yang dijalankan oleh manajer, sehingga diharapkan kegiatan perusahaan akan berjalan lebih efisien dan mampu meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan yang memiliki *corporate governance* yang baik seharusnya juga memiliki pengawasan dan pengendalian yang baik (Fatchan dan Trisnawati, 2017). *Good corporate governance* yang diproksikan dengan konsentrasi kepemilikan akan mewujudkan aktivitas pengendalian yang dilakukan oleh pemegang saham perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Fallah dan Mojarrad (2019) membuktikan kepemilikan saham yang semakin terkonsentrasi pada satu orang atau institusi akan meredam masalah agensi dalam suatu perusahaan.

Penelitian Garas dan ElMassah (2018) yang menemukan adanya pengaruh konsentrasi kepemilikan pada luas pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan sehingga konsentrasi kepemilikan yang tinggi mampu mendorong perusahaan untuk meningkatkan nilainya melalui pengungkapan yang dilakukannya.

Hal ini mendorong penelitian terkait pengaruh pengungkapan aset biologis terhadap nilai perusahaan dengan konsentrasi kepemilikan sebagai variabel moderasi. Pengawasan dan pengendalian yang dilakukan oleh pemegang saham

mayoritas diharapkan mampu memperkuat pengaruh pengungkapan terhadap nilai perusahaan terkait adanya pengawasan yang ketat yang dilakukan oleh pemegang saham karena pemegang saham memiliki kepentingan agensi, yakni mengharapkan *return* yang besar dari peningkatan nilai perusahaan sebagai hasil dari luasnya pengungkapan yang dilakukan perusahaan.

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan *go public* di sektor agrikultur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif, yaitu menggunakan informasi yang tercantum dalam laporan keuangan tahunan (*annual report*) perusahaan selama tahun 2015 sampai dengan tahun 2018, yang didokumentasikan dalam www.idx.co.id ataupun website resmi milik perusahaan. Teknik pengambilan *sample* menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.
- b. Perusahaan agrikultur yang menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan pada periode penelitian.
- c. Perusahaan agrikultur yang menggunakan mata uang rupiah.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda untuk menguji hipotesis dengan persamaan regresi sebagai berikut :

$$NP = a + \beta_1 PAB + \beta_2 UP + \beta_3 ROA + \beta_4 LEV + \varepsilon \dots \dots \dots (1)$$

$$NP = a + \beta_1 PAB + \beta_2 KK + \beta_3 PAB * KK + \beta_4 UP + \beta_5 ROA + \beta_6 LEV + \varepsilon \dots (2)$$

Keterangan :

| | | |
|----------|---|---|
| NP | = | Nilai Perusahaan |
| α | = | Konstanta |
| PAB | = | Pengungkapan Aset Biologis |
| KK | = | Konsentrasi Kepemilikan |
| PAB*KK | = | Interaksi Variabel Pengungkapan Aset Biologis dan Konsentrasi Kepemilikan |
| UP | = | Ukuran Perusahaan |
| ROA | = | Profitabilitas |
| LEV | = | <i>Leverage</i> |

$$\begin{array}{ll} \beta_1- \beta_6 & = \text{Koefisien Regresi} \\ \varepsilon & = \text{Kesalahan Residual (error)} \end{array}$$

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, maka dilakukan terlebih dahulu uji asumsi klasik yang terdiri dari Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas dan Uji Autokorelasi agar data yang digunakan tidak mengalami bias. Kemudian uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan variasi variabel dependen pada suatu penelitian (Rivandi, 2018). Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 dan 1. Apabila nilai R^2 semakin mendekati angka 0, maka dapat diartikan bahwa variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut kurang mampu menjelaskan variasi variabel dependen, atau menjelaskan variabel dependen dengan sangat terbatas. Namun, apabila nilai R^2 mendekati angka 1, maka dapat diartikan variabel independen yang diuji mampu menjelaskan hampir semua informasi yang digunakan untuk menguji variasi variabel dependen.

Kemudian dilakukan Uji F untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Apabila nilai signifikansi atau p-value < 5%, variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Namun, apabila nilai signifikansi atau p-value > 5%, maka variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Selanjutnya dilakukan uji parsial atau uji T untuk menguji pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen (Duwu *et al.*, 2018). Apabila *p-value* yang dihasilkan perhitungan statistik lebih kecil dari *level of significant* yang ditentukan, yaitu 5%, maka uji t menunjukkan bahwa variabel independen tersebut secara parsial mempengaruhi variabel dependen, namun apabila *p-value* yang dihasilkan dalam uji t lebih besar dari *level of significant* (5%), maka variabel independen tersebut secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 4. 1

Penentuan Sample Penelitian

| Keterangan | Jumlah |
|--|---------------|
| Perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018. | 60 |
| Perusahaan agrikultur yang tidak menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan pada periode penelitian (2015-2018). | (9) |
| Perusahaan agrikultur yang tidak menggunakan mata uang rupiah. | (3) |
| Jumlah sample yang diolah | 48 |

Terdapat 16 perusahaan agrikultur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia sehingga didapati 48 data sample yang diolah dalam penelitian ini setelah melakukan eliminasi pada data sample yang tidak masuk dalam kriteria sample yang digunakan.

Tabel 4. 2
Hasil Uji Deskriptif

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|---------------------------|-----------|----------------|----------------|-------------|-----------------------|
| Nilai Perusahaan | 48 | 0,17 | 2,38 | 1,1240 | 0,50899 |
| Pengungkapan Set Biologis | 48 | 0,60 | 0,78 | 0,6834 | 0,05889 |
| Konsentrasi Kepemilikan | 48 | 0,04 | 0,97 | 0,4914 | 0,24755 |
| PAB_KK | 48 | 0,03 | 0,70 | 0,3334 | 0,17091 |
| Profitabilitas | 48 | -0,44 | 0,15 | 0,0128 | 0,09193 |
| Ukuran Perusahaan | 48 | 19,6107 | 26,6243 | 22,8949 | 1,28134 |
| <i>Leverage</i> | 48 | -30,64 | 11,27 | 0,7893 | 4,92181 |
| Valid N | 48 | | | | |

Sumber : Hasil Olah Data SPSS 15

Rata-rata nilai perusahaan agrikultur adalah 1,1240 sehingga dapat dikatakan rata-rata perusahaan agrikultur memiliki nilai perusahaan yang baik karena memiliki nilai tobins $q > 1$. Standar deviasi nilai perusahaan sebesar 0,50899. Nilai perusahaan terendah dimiliki oleh PT London Sumatra Indonesia

Plantation (LSIP) pada tahun 2017, yaitu sebesar 0,17. Sedangkan nilai perusahaan tertinggi dimiliki oleh PT Sawit Sumbermas Sarana (SSMS) pada tahun 2016, yaitu sebesar 2,38. Rata-rata pengungkapan aset biologis yang dilakukan oleh perusahaan agrikultur adalah 68,34% dan standar deviasi sebesar 0,05889. Pengungkapan aset biologis terendah dilakukan oleh PT Eagle High Plantation pada tahun 2016 dan 2017, PT Gozco Plantation pada tahun 2015, 2016, dan 2017, PT London Sumatra Indonesia Plantation (LSIP) pada tahun 2015, 2016, dan 2017, serta PT Salim Ivomas Pratama pada tahun 2015, 2016, dan 2017 yaitu sebesar 60%. Sedangkan pengungkapan aset biologis tertinggi dilakukan oleh PT BISI International sepanjang tahun 2015 hingga 2017, yaitu sebanyak 78%. Rata-rata konsentrasi kepemilikan perusahaan agrikultur adalah 49,14% dan standar deviasi sebesar 0,24755. Konsentrasi kepemilikan perusahaan terendah dimiliki oleh PT Bakrie Sumatra Plantation pada tahun 2017, yaitu sebesar 4%. Sedangkan konsentrasi kepemilikan tertinggi dimiliki oleh PT SMART Tbk pada tahun 2015 dan 2016, yaitu sebesar 97%.

Rata-rata ukuran perusahaan agrikultur adalah 22,8949 dan standar deviasi sebesar 1,28134. Ukuran perusahaan terendah dimiliki oleh PT Dharma Samudra Fishing Industri pada tahun 2015, yaitu sebesar 19,6107. Sedangkan ukuran perusahaan tertinggi dimiliki oleh PT Dharma Samudra Fishing Industri pada tahun 2017, yaitu sebesar 26,6243. Rata-rata profitabilitas perusahaan agrikultur adalah 0,0128 dan standar deviasi sebesar 0,09193. Profitabilitas perusahaan terendah dimiliki oleh PT BISI International pada tahun 2017, yaitu sebesar 0,15. Sedangkan Nilai perusahaan tertinggi dimiliki oleh PT Gozco Plantation pada tahun 2017, yaitu sebesar -0,44. Rata-rata *leverage* perusahaan agrikultur adalah 0,7893 dan standar deviasi sebesar 4,98121. *Leverage* perusahaan terendah dimiliki oleh PT Bakrie Sumatra Plantation pada tahun 2017, yaitu sebesar -30,64. Sedangkan *leverage* tertinggi dimiliki oleh PT Bakrie Sumatra Plantation pada tahun 2016, yaitu sebesar 11,27.

Tabel 4. 3

Rekapitulasi Persentase Pengungkapan Aset Biologis 2015-2018

| | Perusahaan | Persentase Pengungkapan | | | |
|----|--|-------------------------|--------------|--------------|--------------|
| | | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 |
| 1 | Astra Agro Lestari Tbk | 0,725 | 0,700 | 0,725 | 0,737 |
| 3 | BISI International Tbk | 0,775 | 0,775 | 0,775 | 0,526 |
| 4 | Eagle high Plantation Tbk | 0,700 | 0,600 | 0,600 | 0,763 |
| 5 | Dharma Samudra Fishing Industry Tbk | 0,725 | 0,700 | 0,675 | 0,474 |
| 6 | Dharma Satya Nusantara Tbk | 0,725 | 0,700 | 0,650 | 0,711 |
| 7 | Gozco Plantation Tbk | 0,600 | 0,600 | 0,600 | 0,658 |
| 8 | Jaya Agro Wattie Tbk | 0,625 | 0,700 | 0,700 | 0,711 |
| 9 | PP London Sumatra Indonesia Tbk | 0,600 | 0,600 | 0,600 | 0,632 |
| 10 | Multi Agro Gemilang Plantation | 0,600 | 0,625 | 0,625 | 0,605 |
| 11 | Provident Agro Tbk | 0,750 | 0,750 | 0,700 | 0,632 |
| 12 | Sampoerna Agro Gemilang Palntation Tbk | 0,725 | 0,725 | 0,725 | 0,658 |
| 13 | Salim Ivomas Pratama Tbk | 0,600 | 0,600 | 0,600 | 0,737 |
| 14 | SMART Tbk | 0,725 | 0,700 | 0,700 | 0,711 |
| 15 | Sawit Sumber Mas Sarana Tbk | 0,750 | 0,750 | 0,725 | 0,711 |
| 16 | Tunas Baru Lampung Tbk | 0,700 | 0,700 | 0,675 | 0,711 |
| 17 | Bakrie Sumatra Plantation Tbk | 0,700 | 0,725 | 0,750 | 0,632 |
| | RATA-RATA | 0,689 | 0,684 | 0,677 | 0,663 |
| | MAKSIMUM | 0,775 | 0,775 | 0,775 | 0,763 |
| | MINIMUM | 0,600 | 0,600 | 0,600 | 0,474 |

Setelah ditetapkan PSAK 69 untuk dijalankan semenjak 1 Januari 2018, maka untuk laporan keuangan tahun 2018 mulai menerapkan PSAK 69. Beberapa penelitian terkait diterapkannya PSAK 69 menyatakan bahwasanya PSAK 69 menuntut kelengkapan dalam pengungkapan aset biologis perusahaan

agrikultur. Akan tetapi setelah dilakukan perhitungan item pengungkapan aset biologis pada masing-masing standar, ditemukan bahwasanya PSAK 69 memiliki jumlah item pengungkapan yang relatif lebih sedikit daripada standar sebelumnya. Beberapa item pengungkapan yang ada di standar sebelumnya tidak ditemukan pada PSAK 69, seperti klasifikasi aset biologis dalam *consumable* dan *bearer asset* maupun aset dewasa dan belum dewasa menjadi dua *item* yang terpisah, sedangkan dalam PSAK 69, hal tersebut menjadi satu kesatuan *item* pengungkapan yang dapat diungkapkan salah satunya

Berdasarkan penilaian jumlah *item* skor pengungkapan pada penelitian ini menemukan bahwa perusahaan justru mengalami penurunan persentase pengungkapan aset biologis semenjak PSAK ini diberlakukan. Pada tahun 2018, rata-rata perusahaan melakukan pengungkapan aset biologisnya sebesar 66,3%. Hal ini mengalami penurunan persentase pengungkapan aset biologis dari tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2015, 2016 dan 2017 secara berturut-turut memiliki rata-rata pengungkapan aset biologis sebesar 68,9%, 68,4% dan 67,7%.

Tabel 4. 4
Hasil Uji Koefisien Determinasi Persamaan 1

| Model Summary b | |
|---|-------|
| Adjusted R Square | 0,634 |
| <i>Sumber : Hasil Olah Data SPSS 15</i> | |

Tabel diatas meberikan informasi nilai Adjusted R Square dalam persamaan 1. Nilai Adjusted R Square menunjukkan seberapa besar variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independennya. Persamaan 1 menunjukkan nilai Adjusted R Square sebesar 0,634. Hal ini berarti nilai perusahaan dapat dijelaskan sebesar 63,4% oleh pengungkapan aset biologis, profitabilitas, ukuran perusahaan dan *leverage*. Sedangkan sisanya sebesar 36,6% dijelaskan oleh variabel lain.

Tabel 4. 5
Hasil Uji Koefisien Determinasi Persamaan 2

| Model Summary b | |
|---|-------|
| Adjusted R Square | 0,688 |
| <i>Sumber : Hasil Olah Data SPSS 15</i> | |

Pada persamaan 2, nilai Adjusted R Square menunjukkan nilai 0,688. Hal ini berarti nilai perusahaan dijelaskan sebesar 68,8 % oleh pengungkapan aset biologis, konsentrasi kepemilikan, serta interaksi pengungkapan aset biologis dan konsentrasi kepemilikan. Sedangkan sisanya sebesar 31,2% dijelaskan oleh variabel lain.

Tabel 4. 6
Hasil Simultan (Uji F)

| ANOVA b | |
|---|-------------|
| | Sig. |
| Persamaan 1 | 0,000 |
| Persamaan 2 | 0,000 |
| <i>Sumber : Hasil Olah Data SPSS 15</i> | |

Hasil uji Simultan untuk persamaan 1 dan persamaan 2 memiliki nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$, artinya seluruh variabel independen pada persamaan 1 dan persamaan 2 berpengaruh terhadap variabel dependen secara simultan.

Tabel 4. 7
Hasil Uji Parsial (Uji t) Persamaan 1

| Coefficients a | | |
|---|-------|-----------------------------|
| | Sig | Unstandardized Coefficients |
| | | B |
| <i>(Constant)</i> | 0,086 | -1,868 |
| Pengungkapan Aset Biologis | 0,000 | 6,412 |
| Ukuran Perusahaan | 0,094 | -0,610 |
| Profitabilitas | 0,200 | 0,716 |
| <i>Leverage</i> | 0,630 | -0,005 |
| *signifikansi 5% | | |
| <i>Sumber : Hasil Olah Data SPSS 15</i> | | |

Tabel diatas menunjukkan hasil regresi berganda untuk persamaan 1 adalah sebagai berikut :

$$NP = -1,868 + 6,412 PAB + -0,610 UK + 0,716 ROA + - 0,005 LEV + \varepsilon$$

Pada persamaan 1, pengungkapan aset biologis memiliki nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai β positif. Hal ini berarti pengungkapan aset biologis berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Semakin luas pengungkapan aset biologis yang dilakukan oleh perusahaan maka akan semakin banyak sinyal yang mampu mendorong calon investor untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan tersebut. Sehingga perusahaan mampu memanfaatkan dana investasi tersebut untuk memaksimalkan potensi dan meningkatkan nilai perusahaan tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa **H1 didukung**.

Ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar $0,094 > 0,05$, sehingga dapat dikatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas memiliki nilai signifikansi sebesar $0,200 > 0,05$ sehingga dapat dikatakan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. *Leverage* memiliki nilai signifikansi sebesar $0,630 > 0,05$ sehingga dapat dikatakan *leverage* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Tabel 4. 8
Hasil Uji Parsial (Uji t) Persamaan 2

| Coefficients a | | |
|----------------------------------|-------|-----------------------------|
| | Sig | Unstandardized Coefficients |
| | | B |
| (Constant) | 0,179 | -2,668 |
| Pengungkapan Aset Biologis | 0,004 | 7,492 |
| Konsentrasi Kepemilikan | 0,623 | 1,541 |
| PAB_KK | 0,554 | -2,644 |
| Ukuran Perusahaan | 0,143 | -0,053 |
| Profitabilitas | 0,207 | 0,753 |
| Leverage | 0,411 | 0,008 |
| *signifikansi 5% | | |
| Sumber : Hasil Olah Data SPSS 15 | | |

Tabel diatas menunjukkan hasil regresi berganda untuk persamaan 2 adalah sebagai berikut :

$$NP = -2,668 + 7,492PAB + 1,541KK - 2,644PAB * KK - 0,053UK \\ + 0,753ROA + 0,008LEV$$

Persamaan 2 akan menguji pengaruh variabel moderasi, yaitu konsentrasi kepemilikan dalam mempengaruhi pengaruh positif pengungkapan aset biologis terhadap nilai perusahaan. Interaksi pengungkapan aset biologis dan konsentrasi kepemilikan memiliki nilai signifikansi sebesar $0,554 > 0,05$ artinya konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap pengaruh positif pengungkapan aset biologis terhadap nilai perusahaan sehingga **H2 tidak terdukung** dan **H0 diterima**. Hal ini dikarenakan perusahaan agrikultur di Indonesia rata-rata memiliki kepemilikan saham yang rata-rata terkonsentrasi rendah. Menurut *Trade-off Theory*, pada tingkat konsentrasi kepemilikan yang rendah, pertumbuhannya akan mampu memengaruhi kinerja dan meningkatkan nilai perusahaan karena teori *alignment* mendominasi. Akan tetapi, ada teori lain yang menunjukkan hubungan yang berbeda, yaitu *entrenchment theory*. *Entrenchment theory* memiliki efek yang mendominasi pada perusahaan yang memiliki tingkat konsentrasi kepemilikan sangat tinggi (Blajer-Gołębiewska, 2010).

Entrenchment theory dikembangkan oleh Nelson Goodman pada tahun 1965. *Entrenchment* adalah tindakan pemegang saham mayoritas yang terlindung oleh hak kontrol mereka sendiri, sehingga mendorongnya dalam penyalahgunaan kekuasaan atau ekpropriasi (Fan dan Wong, 2002).

Beberapa teori menyatakan alasan logis bagaimana konsentrasi kepemilikan dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh positif pengungkapan aset biologis. Akan tetapi, setelah dilakukan pengamatan pada rekapitulasi data nilai perusahaan dan konsentrasi kepemilikan, perusahaan dengan konsentrasi kepemilikan saham rendah dan tinggi sama-sama dapat bersaing dalam meningkatkan nilai perusahaannya melalui pengungkapan aset biologis yang dilakukan sehingga diduga masih ada faktor lain yang lebih kuat mempengaruhi

kuat lemahnya hubungan antara pengungkapan aset biologis dengan nilai perusahaan selain konsentrasi kepemilikan.

Simpulan

Hasil penelitian di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pengungkapan aset biologis, konsentrasi kepemilikan, profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan mempengaruhi nilai perusahaan secara simultan. Kemudian uji parsial membuktikan pengungkapan aset biologis berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan agrikultur. Namun, adanya kepemilikan yang terkonsentrasi akan memperlemah pengaruh positif pengungkapan aset biologis terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini tidak terlepas dari beberapa keterbatasan. Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain: (1) Penelitian ini hanya menguji dampak 1 variabel saja, yaitu pengungkapan aset biologis. Padahal masih banyak variabel lain yang berpotensi mempengaruhi nilai perusahaan, (2) Penelitian ini hanya menguji dampak pengungkapan pada periode 2015-2017 saja sehingga belum dapat mengetahui dampak yang lebih konkrit pada pengaplikasian PSAK 69 terhadap nilai perusahaan karena PSAK 69 baru dijalankan serempak pada 1 Januari 2018.

Adapun saran yang diberikan untuk penelitian-penelitian selanjutnya, yaitu; (1) Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel lain yang memiliki potensi untuk berpengaruh terhadap nilai perusahaan di perusahaan agrikultur, (2) Untuk penelitian selanjutnya diharapkan untuk dapat menggunakan periode pengamatan yang lebih luas sehingga mampu memberikan gambaran mengenai kondisi yang sebenarnya dalam naik-turunnya nilai perusahaan, (3) Penelitian selanjut dapat mengamati perkembangan penerapan PSAK 69 dalam laporan-laporan tahunan selanjutnya perusahaan agrikultur agar dapat diketahui adanya kemajuan atau tidak dalam penerapan PSAK terbaru ini .

PUSTAKA ACUAN

Agista, G. G., Putu, N. and Harta, S. (2017) 'Pengaruh Corporate Governance Structure dan Konsentrasi Kepemilikan pada Pengungkapan Enterprise

Risk Management', *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.20.1. Juli (2017): 438-466*, 20(CORPORATE GOVERNANCE STRUCTURE), pp. 438–466.

- Aniktia, R. and Khafid, M. (2015) 'Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Kinerja Keuangan terhadap Pengungkapan Sustainability Reporting', *Accounting Analysis Journal*, 4(3), pp. 1–10.
- Biljon, M. van and Scott, D. (2019) 'The importance of biological asset disclosures to the relevant user groups', *Agrekon*. Taylor & Francis, 0(0), pp. 1–9. doi: 10.1080/03031853.2019.1570285.
- Blajer-Gołębiewska, A. (2010) 'The ownership structure and the performance of the polish stock listed companies', *Journal of International Studies*, 3(1), pp. 18–27. doi: 10.14254/2071-8330.2010/3-1/2.
- Devi, S., Budiasih, I. G. N. and Badera, I. D. N. (2017) 'Pengaruh Pengungkapan Enterprise Risk Management Dan Pengungkapan Intellectual Capital Terhadap Nilai Perusahaan', *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 14(1), pp. 20–45. doi: 10.21002/jaki.2017.02.
- Dinah, A. F. and Darsono (2017) 'Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Sosial Responsibility dan Good Corporate GOVERNANCE sebagai Variabel Moderasi', 18(2), pp. 82–93.
- Ding, D. K., Ferreira, C. and Wongchoti, U. (2016) 'Does it pay to be different? Relative CSR and its impact on firm value', *International Review of Financial Analysis*. Elsevier Inc., 47, pp. 86–98. doi: 10.1016/j.irfa.2016.06.013.
- Duwu, M. I., Daat, S. C. and Andriati, H. N. (2018) 'Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Jenis KAP, dan Profitabilitas Terhadap Biological Asset Disclosure', *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 13.
- Fallah, M. A. and Mojarrad, F. (2019) 'Corporate governance effects on corporate social responsibility disclosure: empirical evidence from heavy-pollution industries in Iran', *Social Responsibility Journal*, 15(2), pp. 208–225. doi: 10.1108/SRJ-04-2017-0072.
- Fan, J. P. H. and Wong, T. J. (2002) 'Corporate ownership structure and the informativeness of accounting earnings in East Asia', *Journal of Accounting and Economics*, 33(3), pp. 401–425. doi: 10.1016/S0165-4101(02)00047-2.
- Fatchan, I. N. and Trisnawati, R. (2017) 'Pengaruh Good Corporate Governance pada Hubungan Antara Sustainability Report dan Nilai Perusahaan (Studi Empiris Perusahaan Go Public di Indonesia Periode 2014-2015)', *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 1(1), p. 25. doi:

10.23917/reaksi.v1i1.1954.

- Garas, S. and ElMassah, S. (2018) 'Corporate governance and corporate social responsibility disclosures: The case of GCC countries', *Critical Perspectives on International Business*, 14(1), pp. 2–26. doi: 10.1108/cpoib-10-2016-0042.
- Ibrahim, M., Solikahan, E. Z. and Widyatama, A. (2015) 'Karakteristik Perusahaan, Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility, dan Nilai Perusahaan', *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. doi: 10.18202/jamal.2015.04.6008.
- Istiningrum, A. A. (2017) 'Karakteristik Perusahaan Sebagai Anteseden Pengungkapan Wajib Informasi Akuntansi', *Jurnal Economia*, 12(1), p. 67. doi: 10.21831/economia.v12i1.8808.
- Laskar, N. and Gopal Maji, S. (2018) *Disclosure of corporate sustainability performance and firm performance in Asia*, *Asian Review of Accounting*. doi: 10.1108/ARA-02-2017-0029.
- Li, Y. *et al.* (2018) 'The impact of environmental, social, and governance disclosure on firm value: The role of CEO power', *British Accounting Review*. Elsevier Ltd, 50(1), pp. 60–75. doi: 10.1016/j.bar.2017.09.007.
- Pambudi, G. S. and Arvianto, A. (2016) 'Berbasis Web Untuk Optimalisasi Penelusuran Aset Di Teknik Industri Undip', XI(3), pp. 187–196.
- Prahara, H. (2017) *Sektor Pertanian dan Citra Indonesia di Mata Dunia*, *Kompas.com*. Available at: <https://ekonomi.kompas.com/read/2017/09/30/132000326/sektor-pertanian-dan-citra-indonesia-di-mata-dunia>.
- Rivandi, M. (2018) 'Pengaruh intellectual capital disclosure, kinerja keuangan, dan kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan', 02(01), pp. 41–54.
- Sejati, B. P. and Prastiwi, A. (2015) 'Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Kinerja dan Nilai Perusahaan', *Diponegoro Journal Of Accounting*, 4, pp. 1–12.
- Selahudin, N. F. *et al.* (2018) 'Biological Assets: The Determinants of Disclosure', 10(3), pp. 170–179.
- Yurniwati, Y., Djunid, A. and Amelia, F. (2019) 'Effect of Biological Asset Intensity, Company Size, Ownership Concentration, and Type Firm against Biological Assets', *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 21(1), pp. 121–146. doi: 10.33312/ijar.338.